LAPORAN PENELITIAN

BEBERAPA ASPEK KEHIDUPAN BERMASYARAKAT MASYARAKAT MINANGKABAU YANG SESUAI DENGAN BUTIR-BUTIR PANCASILA (DALAM P4)

1053/HO/86

MILIK UPT. PERPUSTAKAAN
– IKIP – PADANG

OLEH

Drs. Syafnil Effendi, SH

PENELITIAN INI DIBIAYAI OLEH :
PROYEK PENINGKATAN / PENGEMBANGAN PERGURUAN TINGGI
(P4T) IKIP PADANG
TAHUN ANGGARAN 1985 / 1986
SURAT PERJANJIAN KERJA No. 431 / PT 37 / P4T / 1985
Tanggal 8 Agustus 1985

INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
(IKIP) PADANG
1986

A B S T R A K

Penelitian dengan judul "Beberapa Aspek Kehidupan Bermasyarakat Masyarakat Minangkabau Yang Sesuai Dengan Butir-Butir Pancasila (Dalam P4)" yang dilaksanakan pada tahun anggaran 1985/1986 bertujuan untuk mendapatkan gambaran/pengungkapan beberapa aspek kehidupan bermasyarakat masyarakat Minangkabau yang tercermin dalam ungkapan tradisionalnya (Fatwa, pepatah-petitih, pantun adat dan mamang).

Mengingat banyak dan luasnya aspek kehidupan bermasyarakat itu maka yang diteliti adalah ungkapan tradisionalyang menyangkut tentang "Kedudukan, hak dan kewajiban seorang pribadi dalam kehidupan bermasyarakat; hakekat pergaulan anggota masyarakat dan kehidupan perekonomian yang berdasarkan adat. Setelah diadakan identifikasi dan klasifikai ungkapan tradisional baik melalui buku maupun langsung dari responden maka ketiga aspek tadi dilihat dan dikaitan dengan butir-butir yang ada dalam P4.

Berdasarkan analisa dan pembahasan yang dilakukan terhadap ungkapan-ungkapan tradisional yang menggambarkan kehidupan bermasyarakat dalam masyarakat Minangkabau maka yang menyangkut; kedudukan, hak dan kewajiban seseorang pribadi dalam masyarakat; bentuk dan hakekat pergaulan masyarakat dan kehidupan perekonomian berdasarkan adat ternyata banyak

yang sesuai dengan hakekat dan maksud dari nilai-nilai Pancasila seperti terumus dalam butir-butir Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4). Hanya saja untuk keabsahan ungkapan tradisional tersebut perlu penelitian lain.

PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
TGL. 23-11-1986
SUMBER/HARGA Hadiah
ASAL U
NO. INDUK 1053/Hd/86 - b2 (5)
KLASIFIKASI 395.14072 Eff b2

PENGANTAR

Kegiatan penelitian ini adalah suatu usaha mencari dan menemukan nilai-nilai dan falsafah apakah yang terkandung dalam adat dan masyarakat Minangkabau sebagai suatu sub sistem kebudayaan Indonesia, terutama yang menyangkut kehidupan bermasyarakatnya.

Kita sama-sama menyadari bahwa Pancasila sebagai Dasar dan Pandangan Hidup Bangsa Indonesia digali dan diketemukan dari kehidupan masyarakat Indonesia sendiri. Untuk memahami pandangan hidup itu perlu dikaji bagaimana pemancarannya dalam tata kehidupan sesuatu masyarakat sehingga pengamalannya akan lebih menyentuh kehidupan nyata masyarakat.

Salah satu alternatif yang dilakukan oleh peneliti untuk melihat bagaimana penggambaran kehidupan bermasyarakat masyarakat Minangkabau yang sesuai dengan butir-butir Pancasila (dalam P4) adalah melalui kesusasteraannya yaitu dalam bentuk ungkapan tradisional. Sudah tentu usaha lanjutan yang perlu dipikirkan adalah untuk mencari dan menemukan kesahihan ungkapan-ungkapan tradisional tersebut dalam bentuk penelitian lainnya.

Saya merasa gembira penelitian ini dapat diselesaikan oleh peneliti sesuai dengan rencana yang ditetapkan. Terlepas dari faktor-faktor lainnya, penyelesaian suatu penelitian seharusnya juga memberikan "Sanse of achievement" kepada peneli

iti dalam kegiatan akademiknya, lebih daripada sekedar memenuhi tugas atau kontrak.

Saya sampaikan penghargaan kepada peneliti yang telah berusaha keras menyelesaikan penelitian ini. Mudah-mudahan penelitian ini berguna sebagai pengembangan ilmu dan pengalaman pada masa yang akan datang untuk melakukan penelitian yang lebih baik lagi bagi peneliti.

Padang, 31 Januari 1986

Kepala Pusat Penelitian

IKIP Padang,

dto.

DR. S U T J I P T O
NIP. 130 353 251

DAFTAR ISI

		Halaman
A B S T R A K		i
PENGANTAR		iii
DAFTAR ISI		v
BAB I	PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang Masalah	1
	B. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah ..	5
	C. Penjelasan Istilah	7
	D. Tujuan Penelitian	9
	E. A s u m s i	10
	F. Pertanyaan Penelitian	11
	G. Kegunaan Hasil Penelitian	12
BAB II	TINJAUAN KEPUSTAKAAN.....	14
	A. Tinjauan Kepustakaan	14
	B. Kerangka Konseptual	18
BAB III	METODOLOGI	21
	A. Rancangan Penelitian	21
	B. Populasi dan Sampel	23
	C. Jenis, Sumber dan alat Pengumpul Data..	24
	D. Teknik Analisa Data	25
	E. Prosedur Penelitian	27
	F. Keterbatasan	28
BAB IV	ANALISIS DAN PEMBAHASAN	31
BAB V	KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	67
	A. Kesimpulan	67
	B. Rekomendasi	71
DAFTAR KEPUSTAKAAN		73

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pancasila adalah pandangan hidup bangsa Indonesia, yang sering juga disebut "Way of Life, weltanschauung". Dalam kedudukannya yang demikian Pancasila dipergunakan sebagai petunjuk hidup sehari-hari atau sebagai petunjuk arah semua kegiatan hidup dan kehidupan disegala bidang. Ini berarti bahwa semua tingkah laku atau tindak perbuatan setiap manusia Indonesia harus dijiwai dan merupakan pancaran dari pandangan hidup itu. Pancasila yang dijadikan pandangan hidup itu digali dari bumi Indonesia sendiri sehingga ia sekaligus merupakan isi jiwa bangsa Indonesia. Dalam kaitannya dengan pernyataan di atas "Von Savigny" dalam teorinya mengatakan bahwa setiap bangsa mempunyai jiwanya masing masing yang disebut Volkgeist (jiwa rakyat/jiwa bangsa). Sebagai jiwa bangsa maka adanya atau lahirnya Pancasila bersamaan dengan adanya bangsa Indonesia.

> "Begitulah azas-azas dari Pancasila meresap dan hidup terpelihara dalam hati sanubari bangsa Indonesia sebagai pandangan hidup yang telah lama berada. Pancasila adalah penafsiran bentuk baru, yang sesuai dengan keadaan dari pada ideologi bangsa Indonesia (Prof.Notonagoro,SH; 1957, 10)".

Dalam pandangan hidup itu terkandung konsep dasar mengenai kehidupan yang dicita-citakan oleh bangsa Indone - sia, terkandung pikiran-pikiran yang terdalam dan gagasan mengenai wujud kehidupan yang dianggap baik dan diyakini ke benarannya. Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa dan Da sar Negara Republik Indonesia akan mempunyai arti nyata ba- gi bangsa Indonesia bila diwujudkan dalam kehidupan kemasya rakatan dan kenegaraan.

> "Pancasila adalah sumber dari segala gagasan kita mengenai wujud masyarakat yang kita anggap baik, yang menjamin kesentosaan kita semua, yang mampu memberi kesejahteraan lahir bathin bagi kita semua (Presiden Soeharto, 1978).

Berdasarkan pokok pikiran di atas maka usaha yang perlu ditingkatkan dewasa ini adalah pengamalan Pancasila baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan kenegaraan. Walaupun usaha untuk memasyarakatkan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4) itu sudah berlangsung sejak lama tapi belum dapat menjangkau lapisan masyarakat teren - dah yang merupakan lapisan terbesar dari bangsa kita.

Beberapa cara telah dilakukan untuk memasyarakatkan P4 itu seperti telah dikembangkannya permainan simulasi. Permainan simulasi adalah sebagai salah satu metoda untuk menyampaikan pesan-pesan P4 dan pesan-pesan pembangunan.

Ujicoba lapangan yang telah dilakukan oleh pihak PP7 menunjukkan bahwa permainan ini sangat efektif dan efisien. Disadari bahwa masyarakat Indonesia yang majemuk tungal itu cara berpikir, berbuat dan bersikapnya juga berbeda-beda. Perbedaan itu terutama disebabkan oleh latar belakang kulturnya. Beberapa pikiran atau pandangan yang dikemukakan adalah bahwa permasyarakatan P4 itu sendiri harus memperhatikan keadaan sosial-budaya masyarakat setempat. Pandangan ini lebih menitik beratkan kepada doelmatigheidnya, kepada tujuan agar usaha pemasyarakatan P4 itu berhasil. Memperhatikan keadaan sosial budaya setempat, berarti mempelajari beberapa aspek kehidupannya yang sangat berpengaruh dalam kehidupannya seperti kehidupan keagamaan, kemasyarakatan maupun sosial ekonomis masyarakat yang bersangkutan. Penelahaan aspek-aspek kehidupan suatu masyarakat dapat membantu kita untuk mengambil langkah-langkah operasional maupun konsptual dalam mencapai tujuan pemasyarakatan P4. Adalah yang terpenting untuk melakukan inventarisasi beberapa aspek kehidupan suatu masyarakat untuk melihat keterkaitannya dengan unsur-unsur Pancasila maupun butir-butir yang ada dalam P4 sebagai perwujudannya.

Penulis berkeyakinan bahwa azas-azas Pancasila itu tercermin dalam kehidupan bermasyarakat setiap masyarakat

Indonesia, termasuk masyarakat Minangkabau. Untuk menemu - kan azas-azas tadi adalah dengan menggali hikmah yang terkandung dalam perbendaharaan kebudayaan Indonesia, terutama yang terdapat dalam fatwa-fatwa dan pepatah - pepatah yang telah dimilikinya turun temurun telah berabad - abad lamanya. Masalah yang ditemui adalah kurangnya penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan beberapa aspek kehidupan bermasyarakat sesuatu masyarakat di Indonesia terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila atau butir-butir P4. Penggalian dan pembuktian melalui penelitian tersebut akan menambah keyakinan kita tentang existensi Pancasila sebagai dasar dan pedoman hidup bangsa Indone - sia. Demikian pula halnya tentang kehidupan bermasyarakat masyarakat Minangkabau, penelitian yang dilakukan mengenai hal ini dirasakan kurang sekali, sehingga mendorong penulis untuk mengadakan suatu penelitian.

Dengan mengetahui beberapa aspek kehidupan bermasyarakat masyarakat Minangkabau yang sesuai atau berkaitan dengan butir-butir Pancasila (dalam P4) sebagai tujuan utama dalam penelitian ini maka usaha selanjutnya dalam bentuk penelitian lain adalah mencari metoda yang sesuai untuk memasyarakatkan P4.

B. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah

Disadari bahwa Indonesia terdiri dari berpuluh-puluh suku bangsa, dimana tiap suku bangsa mempunyai adat istiadat, nilai-nilai, keyakinan agama yang berbeda-beda. Hal ini merupakan suatu kenyataan yang tidak dapat kita hindari, tetapi harus kita terima dengan penuh rasa tanggung jawab.

Pasal 32 UUD 1945 menegaskan "Pemerintah memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia". Maksud yang terkandung dalam pasal di atas adalah bahwa negara tetap menghargai dan mengembangkan kebudayaan lama dan asli sebagai puncak-puncak kebudayaan daerah-daerah di seluruh Indonesia (Penjelasan UUD 1945). Implikasi pasal tersebut adalah bahwa pengkajian tentang suatu masyarakat sebagai pendukung budayanya harus menuju kepada persatuan dan kesatuan bangsa. Keanekaragaman itu perlu dibina dan dikembangkan guna mewujudkan kebudayaan bangsa yang mencerminkan pribadi bangsa. Dalam keanekaragaman dan kemajemukan yang berbeda-beda itu dapat ditemukan sejumlah nilai-nilai yang sama yang dapat dijadikan kekuatan bagi kehidupan bangsa, sebagai penopang atau penyangga persatuan dan kesatuan.

Minangkabau sebagai salah satu suku bangsa di Indonesia mempunyai adat istiadat yang mengatur kehidupan masyarakatnya.

Membicarakan masyarakat Minangkabau banyak aspek - nya yang akan dibahas, antara lain :

1. Sejarah dan tambo
2. Undang-undang dan hukum
3. Harta pusaka
4. Perkawinan
5. Kesusasteraan
6. Penghulu
7. Agama
8. Bentuk dan susunan masyarakatnya
9. Bentuk-bentuk pergaulan di tengah masyarakat
10. Kedudukan, hak dan kewajiban pribadi dalam kehidupan bermasyarakat
11. Perekonomian berdasarkan adat.

Walaupun beberapa aspek tersebut di atas, tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena hubungan erat namun untuk pembahasan tertentu dapat dibedakan.

Mengingat luasnya ruang lingkup di atas maka penu - lis membatasi diri pada aspek kehidupan bermasyarakat ma - syarakat Minangkabau yang berkaitan dengan :

1. Kedudukan, hak dan kewajiban seorang pribadi dalam kehi dupan bermasyarakat

2. Bentuk dan hakekat pergaulan di tengah-tengah masyarakat
3. Kehidupan perekonomian berdasarkan adat.

Ke 3 (tiga) aspek ini dirasakan sudah cukup untuk membahasnya yang kemudian dikaitkan dengan butir-butir Pancasila seperti tertuang dalam P4. Sebab dari berbagai aspek dapat dikembangkan dalam bentuk yang lebih terperinci.

C. Penjelasan Istilah

Agar jangan terjadi kesimpang-siuran dalam pengertian kata-kata yang dipergunakan dalam penelitian ini, maka perlu dikemukakan penjelasan istilah sebagai berikut :

1. Beberapa aspek kehidupan bermasyarakat dimaksudkan, adalah beberapa aturan/norma yang mengatur hidup bermasyarakat baik dalam hubungan pribadi dengan pribadi, hubungan pribadi dengan masyarakat maupun hubungan dengan alam serta pencipta.
2. Masyarakat Minangkabau, adalah suku bangsa yang mendiami suatu wilayah yang dalam tambo batasnya dituliskan "Dari Sikilang aie Bangih sampai ke Taratak aie hitam, dari Sipisok-pisok pisau hanyuik ka Sialang balantak besi, dari riak nan badabua sampau Kadurian ditakuakrajo". Walaupun batas menurut kisah tambo tersebut dilu-

kiskan dengan cara yang tidak mudah diperkirakan, na - mun kalau berpedoman kepada pendapat A.M.Datuk Maru - hun, D.H. Bagino Tanameh dalam bukunya "Hukum Adat dan Adat Minangkabau" ternyata bahwa alam Minangkabau (sebutan lain dan yang lazim untuk Minangkabau) yaitu suatu daerah di tengah pulau Perca, yang meliputi Keresidenan Sumatera Barat, Kelantan dan Kampar Kiri menurut batas-batas tertentu.

Ke utara sampai ke Sikilang Air Bangis yaitu batas dengan Keresidenan Tapanuli, ke timur sampai ke Tara - tak Air Hitam yaitu batas dengan Indragiri, ke tenggara sampai ke Sipisok-pisok Pisau hanyut, durian di tarkuk raja, Ranjung Simalidu yaitu batas dengan Jambidan kebarat sampai ke laut Nan Sadidih (Laut Hindia).

Dari uraian di atas maka lokasi atau daerah yang di - diami suku bangsa Minangkabau dapat dibedakan atas daerah asal (inti). Yaitu Luhak dan daerah Rantau. Daerah Luhak (asal) dapat dibedakan atas tiga macam yaitu :

a. Luhak Tanah Datar

b. Luhak Agam

c. Luhak Lima Puluh Kota.

Dari ketiga daerah ini suku bangsa Minangkabau terse - bar ke daerah lain di Sumatera Barat yang disebut daerah Rantau.

Daerah rantau ini sangat luas sekali bahkan sampai ke-Negeri Sembilan di Malaysia. Daerah rantau yang di Sumatera Barat dapat pula dibedakan atas dua macam, yaitu :

1) Daerah Rantau Pesisir (meliputi daerah pantai Sumatera Barat)
2) Daerah Rantau pedalaman (meliputi daerah pedalaman, seperti daerah Sijunjung dan Pasaman serta pedalaman Luhak Lima Puluh Kota).

3. Butir-butir Pancasila (dalam P4), dimaksudkan unsur-unsur yang terdapat dalam ke lima sila Pancasila dan kemudian dijabarkan dalam menjadi 36 butir seperti yang dituangkan dalam Pedoman Penghayatan dan PengamalanPancasila (P4) menurut Tap.no. II/MPR/1978.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian secara umum adalah untuk mendapatkan informasi-informasi tentang beberapa aspek kehidupan bermasyarakat masyarakat Minangkabau yang sesuai dengan atau berkaitan dengan butir-butir Pancasila (dalam P4).

Tujuan tersebut dapat dijabarkan atas beberapa tujuan khusus yaitu mengidentifikasi :

1. Kedudukan, hak dan kewajiban seorang pribadi dalam kehidupan bermasyarakat yang berkaitan/sesuai dengan butir-butir Pancasila (dalam P4).
2. Bentuk dan hakekat pergaulan masyarakat yang berkaitan/sesuai dengan butir-butir Pancasila (dalam P4)
3. Kehidupan perekonomian berdasarkan adat yang berkaitan/sesuai dengan butir-butir Pancasila (dalam P4).

E. A s u m s i

Sebelum penelitian ini dilakukan dalam rangka mengarahkan penelitian terlebih dahulu dikemukakan asumsi sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pandangan hidup bangsa Indonesia harus diketemukan dibumi Indonesia sendiri, yaitu dengan menggali hikmah yang terkandung dalam perbendaharaan kebudayaan Indonesia, terutama yang terdapat dalam fatwa-fatwa dan pepatah yang telah dimiliki secara turun temurun. Hal ini yang terakhir ini juga dimiliki oleh masyarakat Minangkabau.
2. Fatwa-fatwa pepatah, petitih, pantun adat dan mamang (ungkapan tradisional) adalah merupakan pencerminan dari sikap hidup bermasyarakat masyarakat Minangkabau.

3. Kedudukan, hak dan kewajiban seorang pribadi dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan hakekat dan butir-butir Pancasila seperti terumus dalam P4.

4. Bentuk dan hakekat pergaulan bermasyarakat masyarakat Minangkabau berkaitan/sesuai dengan hakekat dan butir - butir Pancasila seperti terumus dalam P4.

5. Kehidupan perekonomian berdasarkan adat masyarakat Minangkabau, berkaitan/sesuai dengan hakekat dan butir - butir Pancasila seperti terumus dalam P4.

F. Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan masalah dan tujuan yang dikemukakan di atas yaitu untuk mendapatkan informasi tentang beberapa aspek kehidupan bermasyarakat Minangkabau yang sesuai atau berkaitan dengan butir-butir Pancasila (dalam P4) maka dalam penelitian ini diajukan pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah gambaran kehidupan masyarakat Minangkabau dalam hal melaksanakan agama ?

2. Apakah masyarakat Minangkabau dalam kehidupan bermasyarakat mencerminkan kehidupan yang mengakui persamaan derjat, tenggang rasa, mencintai sesama manusia, gemar melakukan kegiatan kemanusiaan dan lain-lain.

3. Bagaimanakah pelukisan kehidupan masyarakat Minangkabau yang menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan dan pengakuan terhadap ke-Bhinekaan seperti butir-butir dalam sila ke tiga ?

4. Bagaimanakah gambaran kehidupan bermasyarakat masyarakat Minangkabau dalam mewujudkan kepentingan bersama, melaksanakan tanggung jawab dan musyawarah untuk mufakat dalam memecahkan sesuatu persoalan atau mewujudkan sesuatu ?

5. Bagaimanakah keinginan masyarakat Minangkabau untuk mewujudkan kesejahteraan bersama perekonomian mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur dan menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban ? Apakah sikap adil, suka memberi pertolongan pada orang lain, menjauhi sikap pemerasan, tidak boros, tidak bergaya hidup mewah dan lain-lain sudah dipraktekkan oleh masyarakat dalam kehidupan bersama ?

G. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang telah dilakukan ini diharapkan dapat digunakan untuk hal-hal sebagai berikut :

1. Untuk mempertajam analisa tentang Pancasila sebagai kepribadian bangsa, bagi dosen-dosen Pendidikan Moral Pancasila (PMP MKDU) FPIPS IKIP Padang.

Analisa ini diarahkan untuk melihat bahwa Pancasila unsur-unsur/nya digali dari bumi Indonesia yang salah satunya dapat dilihat dalam beberapa aspek kehidupan masyarakat Minangkabau.

2. Untuk bahan studi di laboratorium Pancasila jurusan PMP/IKN FPIPS IKIP Padang baik bagi mahasiswa maupun staf pengajar.

BAB II
TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Tinjauan Kepustakaan

Minangkabau sering lebih dikenal sebagai bentuk kebudayaan daripada sebagai bentuk negara atau kerajaan yang pernah ada dalam sejarah (A.A. Navis: 1984, 1). Walaupun tidak ada suatu catatan yang dapat memberi petunjuk tentang sistem pemerintahan yang demokratis dengan masyarakatnya yang berstelsel matrilineal namun masyarakat Minangkabau adalah suatu masyarakat yang berlainan dari masyarakat lainnya.

Alam Minangkabau mengambil tempat yang istimewa ... sebab keistimewaan ini adalah karena adatnya yang tak lekang dek panas dan tak lapuk dek hujan (A.M. Datuk Maruhun Batuah: 1957, 7).

Pertama-tama yang menarik perhatian kita dari perbedaan masyarakat lainnya ialah karena dalam masyarakat ini keturunan dan hubungan kekerabatan semuanya diperhitungkan melalui garis ibu.

Mochtar Naim pada Seminar Hukum Adat Minangkabau dengan prasarannya "Pentingnya Usaha-usaha Penelitian Adat dan Kebudayaan Minangkabau" mengemukakan bahwa daerah Mi -

nangkabau adalah suatu yang unik. Keunikan itu dilihat dari masyarakatnya yang berstelsel matrilineal. Di dunia ini sendiripun sebenarnya tidak banyak lagi tinggal suku -suku yang matrilineal, dan biasanya hanya tercapat pada suku-suku yang masih terkebelakang dan dalam ukuran kecil dan primitif. Di Minangkabau bukanlah ukuran kecil dan malahan yang terbesar di antara masyarakat matrilineal lainnya.... tidak primitif dan tidak pula hidup berklan-klan, tapi berbentuk "alam" yakni alam Minangkabau.

Dalam masyarakat Minangkabau setiap orang dihargai kedudukannya walaupun kedudukannya tinggi, akan tetapi tinggi tanpa menyombong dan yang kecil akan tetap diperhatikan tanpa merendahkannya seperti kata adat.

Nan alim tampek menuntuik
Nan kayo tampek batenggang
Nan tuo dihormati
Nan gadang baok bakawan

(Yang alim tempat belajar
Yang kaya tempat bertenggang
Yang tua dihormati
Sesama besar diajak berteman).

Kalau kita perhatikan fatwa di atas, jelas menunjukkan kepada kita salah satu segi tata pergaulan masyara-

kat Minangkabau sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Adat istiadat masyarakat Minangkabau juga mengatur pergaulan antara keluarga seperti beranak berkemenakan, beripar, persemendan dan bermenantu. Dalam susunan adat istiadat katapun mempunyai derjat :

1. Kata mendaki, kata-kata ini merupakan penghormatan seperti perkataan kemenakan kepada mamak, dari anak kepada ayah, adik kepada kakak atau dari murid kepada guru.
2. Kata melereng, kata-kata ini ditujukan kepada menantu yang isinya berupa kiasan atau sindiran, sebab menantu di pandang sebagai seorang tamu yang asrab.
3. Kata mendatar, yaitu kata-kata yang diucapkan kepada sesama besar. Perkataan ini berisi penghargaan, tenggang menenggang perasaan, agar persahabatan tetap menjadi erat.
4. Kata merendah, yaitu kata dari seorang perempuan mengambil hati suaminya.
5. Kata menurun, yaitu kata dari mamak kepada kemenakan, dari guru kepada murid yang berisi nasehat dan kasih sayang.

Kata tersebut memberikan pedoman kepada kita bagai mana seharusnya bergaul sebagai anggota masyarakat baik sebagai perorangan maupun sebagai anggota masyarakat. Pemahaman dan perwujudan kata ini dapat menciptakan kehidupan yang rukun dalam pergaulan dan penuh tenggang rasa seperti yang dicita-citakan dalam Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila. Kehidupan masyarakatnya tolong menolong, seperti yang ingin diwujudkan dalam Pancasila sesuai dengan kehidupan berkorong, berkampung dan beruagari dalam adat istiadat Minangkabau. Di Minangkabau sudah merupakan tradisi bagi masyarakatnya dimana suka dan duka sama dirasakan, pekerjaan yang berat dikerjakan bersama.

Adat istiadat yang mengatur kehidupan masyarakat Minangkabau mempunyai kaitan yang erat dengan nilai-nilai yang termuat dalam Pancasila.

Banyak pengarang yang mengungkapkan tentang kehidupan masyarakat Minangkabau seperti Prof.Mr.M.Nasroen, Dr. Hamka, A.M.Datuk Maruhun Batuah dll. Prof.Mr.M. Nasroen misalnya, dalam bukunya "Dasar Falsafah Adat Minangkabau, Bab V tentang "Tujuan Manusia Bermsyarakat" ia membahas bagaimana dasar-dasar falsafah adat Minangkabau mengenai : susunan masyarakat, perjalanan masyarakat dan tujuan bermasyarakat. Pembahasan yang dilakukannya telah dapat menemukan dasar-dasar dari pandangan hidup orang Mi -

395.14072
Eff
b2

nangkabau, yaitu bagaimana sebaiknya seseorang pribadi bergaul di tengah-tengah masyarakat, begitu juga ten - tang kedudukan, hak dan kewajiban seseorang anggota masya rakat dalam mewujudkan cita-cita bersama. Tetapi pengung- kapan kehidupan bermasyarakat masyarakat Minangkabau da - lam penelitian ini dikaitkan dengan unsur-unsur Pancasila sebagai dasar dan pandangan hidup bangsa Indonesia y yang penjabarannya dituangkan dalam Pedoman Penghayatan dan Pe ngamalan Pancasila (Tap MPR no. II/MPR/1978).

B. Kerangka Konseptual

Dari bahasan kepustakaan seperti yang telah diurai kan di atas maka disusunlah kerangka konseptual tentang beberapa aspek kehidupan bermasyarakat masyarakat Minang- kabau yang berkaitan/sesuai dengan butir-butir Pancasi- la (dalam P4).

Adat istiadat masyarakat Minangkabau sebagai salah satu corak dan sub sistem dari kebudayaan nasional mempu- nyai ciri-ciri yang berbeda dengan kebudayaan lain di dae rah Indonesia, walaupun juga banyak persamaannya. Adat Minangkabau diterima dalam bentuk kata-kata hikmat yang kalimat-kalimatnya mengandung pengertian yang tidak lang- sung, di dalam adat dikatakan :

Malangkah di ujuang padang

Basilek diujuang karih

Kato salalu ba umpamo

Rundiang salalu bakiasan

(Melangkah di ujung pedang

Bersilat diujung keris

Kata selalu berumpama

Berunding selalu dengan kiasan).

Kata-kata hikmat di atas lebih sering disebut "Pepatah petitih Minangkabau" kalimatnya mengandung pengertian kiasan, yang kadang-kadang merupakan kesulitan untuk memahaminya, terutama bagi orang yang belum mengetahui kunci tentang menjabarkan pengertian dari pepatah dari petitih tersebut.

Pepatah dan petitih adalah termasuk kesusasteraan Minangkabau di samping bentuk lain seperti pantun adat, kaba, pituah, pemeo, kias dan mamang. Pemancaran tata krama, aturan-aturan atau norma yang mengatur kehidupan masyarakat Minangkabau dapat diteliti melalui kesusasteraannya itu. Untuk meneliti beberapa aspek kehidupan bermasyarakat masyarakat Minangkabau itu peneliti menggunakan kesusasteraan tadi sebagai patokan.

MILIK UPT. PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

Pengungkapan kehidupan bermasyarakat masyarakat Minangkabau itu meliputi bidang sosial, ekonomi terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila yang penjabarannya dituangkan dalam butir-butir P4.

BAB III
M E T O D O L O G I

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan / menggambarkan beberapa aspek kehidupan bermasyarakat masyarakat Minangkabau yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila seperti yang dijabarkan dalam butir-butir P4.

Penggambaran aspek kehidupan bermasyarakat itu dapat dibagi atas 3 kelompok besar yaitu mengenai kedudukan, hak dan kewajiban seseorang pribadi dalam kehidupan bermasyarakat, bentuk dan hakekat pergaulan masyarakat dan kehidupan perekonomian berdasarkan adat.

Untuk mengumpulkan data maka langkah-langkah yang ditempuh adalah :

1. Mengidentifikasi pepatah, petitih, pantun adat, fatwa, petuah dan mamang (ungkapan tradisional) yang menggambarkan tata pergaulan masyarakat baik yang menyangkut kedudukan, hak dan kewajiban seorang peibadi di tengah tengah masyarakat, bentuk dan hakekat pergaulan dan kehidupan perekonomian berdasarkan adat dari pada responden.

2. Mengklasifikasikan aturan/tata pergaulan masyarakat ta di menurut pengelompokkan yang disesuaikan dengan sismatis sila-sila Pancasila.

3. Pepatah, petitih, pantun adat, fatwa, petuah dan mamang (ungkapan tradisional) yang menggambarkan aspek - aspek kehidupan bermasyarakat di atas ditafsirkan kedalam bahasa Indonesia. Kemudian dibandingkan dengan nilai-nilai yang terumus dalam P4.

Di dalam analisa/pembahasan, selain data yang di - kumpulkan dari responden ditambah dengan data skunder yaitu dari buku-buku yang relevan dengan tujuan penelitian ini. Sungguhpun pengelompokkan aspek-aspek kehidupan bermasyarakat itu dibagi atas 3 bahagian namun karena satu dengan lainnya berhubungan maka pembahasannya dapat dikembangkan sesuai dengan tujuan. Bagi orang seorang, pribadi, terutama bagi yang memeluk agama, penghidupan di atas dunia itu haruslah pula merupakan sesuatu amalan hendaknya, yang akan dibawanya ke alam achirat sebagai bekal. Dari contoh ini dapat kita lihat bahwa aspek kehidupanbermasyarakat (duniawi) juga menyangkut aspek lainnya (achirat).

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Usaha mencari dan menemukan nilai-nilai dan falsafah kehidupan bermasyarakat masyarakat Minangkabau di samping dapat dari buku-buku juga didapat dari penjelasan dan pendapat dari masyarakat. Amatlah sukar menentukan masyarakat/kelompok mana yang akan dijadikan sebagai sumber data. Untuk mengatasi hal di atas maka yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah Ketua Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau (LKAAM) tingkat I dan II, pemuka adat, ninik mamak, alim ulama, tokoh masyarakat dan bundo kanduang di Sumatera Barat dengan perincian sebagai berikut :

a. Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau (LKAAM) tingkat I Prop. Sumatera Barat = 1 orang
b. Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau (LKAAM) tingkat II se-Sumatera Barat = 6 orang
c. Pemuda adat, agama, tokoh masyarakat, bundo kanduang dan unsur pemuda di 6 kabupaten tingkat II se-Sumatera Barat = 30 orang
d. Unsur pemerintah daerah di 6 kabupaten daerah tingkat II se-Sumatera Barat = 30 orang

Jumlah = 67 orang

2. Sampel

Berdasarkan jumlah populasi yang telah dikemukakan di atas maka sampel penelitian ini diambil secara proporsional random sampling sebesar 50% dari setiap proporsi yang ada. Dengan demikian jumlah responden penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Unsur Lembaga Kerapan Adat Alam Minangkabau tingkat I dan tingkat II (Agam, Tanah Datar, 50 Kota) = 4 orang

b. Unsur pemuka masyarakat, adat, agama, bundo kanduang dan pemuda daerah tingkat II (agama, Tanah Datar, 50 Kota) = 15 orang

c. Unsur pemerintah daerah (camat, kepala desa) di daerah tingkat II (Agam, Tanah Datar, 50 Kota) = 15 orang

Jumlah = 34 orang

C. Jenis, Sumber dan Alat Pengumpul Data

Mengenai jenis, sumber dan alat pengumpul data dalam penelitian ini dapat dilihat seperti dalam daftar dibawah ini.

PERPUSTAKAAN

No.:	Jenis data	Sumber data	Teknik dan alat pengumpul data
1.	Aturan/norma yang mengatur pergaulan dan hidup bermasyarakat baik dalam hubungan pribadi dengan pribadi, hubungan pribadi dengan masyarakat serta hubungan dengan penciptanya yang terdapat dalam pepatah, petitih, pantun adat, pituah, pameo, kiasan, pidato dan mamang	-Ketua LKAAM, tokoh masyarakat, ninik mamak, bundo kanduang dan unsur pemuda	Wawancara berstruktur, pengamatan
		-Unsur pemerintah daerah	- sda -
		-Perpustakaan (buku buku yang relevan)	Inventarisasi dan klasifikasi data
		-Unsur pemerintah daerah	Wawancara berstruktur, pengamatan

D. Teknik Analisa Data

Adapun teknik analisa data yang digunakan adalah diskriptif dan analisis, yaitu pengungkapan dan penggambaran beberapa aspek kehidupan bermasyarakat masyarakat

Minangkabau yang sesuai dengan pedoman dan butir - butir yang ada dalam Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4).

Sebagaimana diketahui bahwa sebagian besar aturan atau norma yang mengatur pergaulan hidup bermasyarakat baik dalam hubungan pribadi dengan pribadi, hubungan pribadi dengan masyarakat maupun hubungan pribadi dengan penciptanya, selain dapat kita lihat dalam tambo dapat dipelajari dari pepatah, petitih, pantun, pameo, kias, pidato dan mamang, yang kesemua ini kita sebut saja sebagai ungkapan tradisional.

Dari ungkapan-ungkapan tradisional yang telah diinventarisasi, baik dalam bentuk rekaman maupun hasil wawancara, serta dari buku diolah melalui prosedur sebagai berikut :

1. Setiap ungkapan tradisional yang telah dikumpulkan diperiksa kembali satu persatu untuk menentukan mana yang sesuai dengan yang dikehendaki. Ungkapan yang diambil adalah berupa kalimat lengkap berupa pesan, nasehat , pituah, fatwa, aturan, yang mengandung nilai-nilai yang ada kaitannya dengan sila-sila Pancasila seperti dijabarkan dalam butir-butir P4. Ungkapan tersebut disusun menurut makna butir-butir P4.

2. Setelah kalimat ungkapan tradisional (yang berbahasa daerah) diklasifikasikan menurut butir-butir P4 maka di bawahnya diartikan ke dalam bahasa Indonesia.

3. Hasil terjemahan di atas selanjutnya dianalisa makna dan isi dari ungkapan tradisional tersebut.

Untuk memudahkan analisis ungkapan tradisional [illegible] disusun menurut butir-butir Pancasila seperti urutan/sistimatis Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila - (p4).

E. Prosedur Penelitian

Berdasarkan petunjuk dan aturan-aturan yang berlaku pada Pusat Penelitian IKIP Padang, maka terlebih dahulu diajukan usul penelitian ke Pusat Penelitian. Usul Penelitian ini sebelumnya telah diketahui oleh Dekan FPIPS IKIP Padang dan oleh Rektor IKIP Padang.

Setelah mendapat persetujuan dari pihak pemberi dana, rancangan usulan proyek yang telah diajukan itu terlebih dahulu diperbaiki sesuai dengan petunjuk dari Pusat Penelitian. Kemudian setelah usulan proyek diterima maka disusunlah disain operasionalnya di bawah bimbingan konsultan dari tenaga ahli Pusat Penelitian. Bersamaan dengan disain operasional itu diajukan juga instrumen peneli-

tian untuk diperiksa dan meminta saran dari pusat penelitian.

Proses selanjutnya adalah meminta surat izin penelitian ke Gubernur Sumatera Barat cq. Biro Sosial Politik dengan surat pengantar dari Kepala Pusat Penelitian IKIP Padang. Setelah keluar surat izin kemudian diadakan pengumpulan data ke lapangan sesuai dengan responden yang telah ditetapkan.

Data/informasi yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisa sesuai dengan rencana penelitian semula. Kemudian hasil pengolahan data disusun dalam bentuk draft laporan dan kemudian diajukan ke Pusat Penelitian IKIP Padang untuk diperiksa. Setelah draft laporan disetujui dengan melakukan perbaikan-perbaikan maka barulah disusun untuk menjadi laporan akhir penelitian. Laporan akhir penelitian yang sudah diperbanyak kemudian disampaikan kepada pihak yang relevan menerimanya.

F. Keterbatasan

Peneliti telah berusaha mempersiapkan segala sesuatu untuk pelaksanaan penelitian ini, namun demikian tentu persiapan dan pelaksanaannya disesuaikan dengan tenaga dan biaya yang tersedia.

Dalam mengumpulkan data di lapangan hambatan utama yang ditemui adalah sulitnya menetapkan responden yang mampu menghayati maksud dan permasalahan yang dikemukakan kepadanya. Pada umumnya responden tahu dengan ungkapan - ungkapan yang dikemukakan (hafal) tapi sulit diminta kepadanya suatu pengertian. Dalam hal yang terakhir ini peneliti berdasarkan pengalaman yang ada (membaca buku) mencoba mengarahkan pengertian yang diberikannya, sehingga kadang-kadang kita memberikan informasi, Selain segi pengetahuan, kebanyakkan responden sulit ditemui karena kesi - bukan masing-masing seperti petani, nelayan maupun karena kedudukannya sebagai pegawai negeri.

Banyak memang buku-buku, tulisan-tulisan, maupun data yang diperoleh secara langsung dari responden yang menggambarkan tentang kehidupan bermasyarakat masyara kat Minangkabau yaitu yang diungkapkan melalui kesusasteraan atau ungkapan tradisional tapi peneliti belum menemu - kan suatu pendapat atau penelitian yang menyatakan keab - sahan/pembenaran dari ungkapan tersebut. Walaupun hal ini diturunkan secara dan melalui ungkapan atau bentuk yang sejenis tentu tidak bebas dari subjektivitas. Namun karena falsafah masyarakatnya didasarkan kepada "alam" maka makna atau maksud yang dikandung di dalam ungkapan itu dapat dipahami. Karena aspek kehidupan bermasyarakat

masyarakat Minangkabau itu sangat luas sehingga sulit untuk mengklasifikasikannya, maka pembahasan/analisa terpaksa berpedoman kepada butir-butir P4 dan kemudian baru disesuaikan dengan ungkapan yang ada dan berkaitan dengan butir-butir tersebut.

BAB IV
ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan tujuan penelitian yang dikemukakan dan data yang diperoleh maka analisis dalam penelitian ini adalah penggambaran dari beberapa aspek kehidupan bermasyarakat masyarakat Minangkabau yang antara lain dapat dilihat dari bahasanya. Bahasa sebagai manifestasi dari kebudayaan masyarakat penuturnya jelas memiliki ciri-ciri tertentu pada setiap daerah. Bahasa selain alat komunikasi sehari-hari juga berfungsi sebagai alat penerus kebudayaan sesuatu masyarakat. Seperti telah dikemukakan pada bab terdahulu bahwa pencerminan dari kehidupan bermasyarakat Minangkabau itu al. dapat dipelajari dari ungkapan-ungkapan tradisionalnya yang isinya berupa pesan, nasehat maupun mengandung aturan-aturan atau norma kehidupan.

Untuk mengetahui pandangan hidup Indonesia harus ditemukan di bumi Indonesia itu sendiri yaitu dengan menggali hikmah yang terkandung dalam pembendaharaan kebudayaan Indonesia, terutama yang terdapat dalam fatwa-fatwa dan pepatah-pepatah yang telah dimilikinya turun temurun telah berabad-abad lamanya (Prof.Dr.Hamka: hal 2).

Walaupun pepatah dan petitih bukan satu-satunya cara untuk melihat penggambaran kehidupan bermasyarakat masyarakat

BAB IV
ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan tujuan penelitian yang dikemukakan dan data yang diperoleh maka analisis dalam penelitian ini adalah penggambaran dari beberapa aspek kehidupan termasyarakat masyarakat Minangkabau yang antara lain dapat dilihat dari bahasanya. Bahasa sebagai manifestasi dari kebudayaan masyarakat penuturnya jelas memiliki ciri-ciri tertentu pada setiap daerah. Bahasa selain alat komunikasi sehari-hari juga berfungsi sebagai alat penerus kebudayaan sesuatu masyarakat. Seperti telah dikemukakan pada bab terdahulu bahwa pencerminan dari kehidupan bermasyarakat Minangkabau itu al. dapat dipelajari dari ungkapan-ungkapan tradisionalnya yang isinya berupa pesan, nasehat maupun mengandung aturan-aturan atau norma kehidupan.

Untuk mengetahui pandangan hidup Indonesia harus ditemukan di bumi Indonesia itu sendiri yaitu dengan menggali hikmah yang terkandung dalam pembendaharaan kebudayaan Indonesia, terutama yang terdapat dalam fatwa-fatwa dan pepatah-pepatah yang telah dimilikinya turun temurun telah berabad-abad lamanya (Prof.Dr.Hamka: hal 2).

Walaupun pepatah dan petitih bukan satu-satunya cara untuk melihat penggambaran kehidupan bermasyarakat masyarakat

Minangkabau, namun berdasarkan pemikiran di atas cukup beralasannya rasanya untuk menggunakannya sebagai patokan. Pembahasan dalam penelitian ini berusaha sejauh mungkin menghindarkan suatu penilaian apakah, nilai-nilai, idee-idee yang tergambar dalam falsafahnya itu sudah mengalami perobahan. Adalah tepat untuk mengetahui yang terakhir ini melalui suatu penelitian yang mendasar dan objektif.

Sesuai dengan teknik dan analisis data, maka sebagai patokan digunakan sistimatik sila-sila Pancasila menurut Inpres no. 12/1968.

1. Ketuhanan Yang Maha Esa

   Pasal 29 ayat (1) UUD 1945 menengaskan Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa, sebagai mana disebutkan di dalam penjelasan UUD 1945 maka ketentuan ini menyatakan kepercayaan bangsa Indonesia terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pembentukan UUD sudah menyadari bahwa masyarakat Indonesia yang terdiri dari bermacam-macam suku bangsa, jauh sebelumnya sudah menganut suatu kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kemudian pasal 29 ayat (2), UUD 1945 memberikan kemerdekaan kepada penduduknya untuk memilih agama masing-masing dan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.

   Berdasarkan pasal 29 UUD 1945 di atas, rakyat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa dijamin kemerdeka-

annya untuk memeluk agama dan untuk melakukan ibadahnya. Pada hakekatnya prinsip ke-Tuhanan Yang Maha Esa ini selain menjadi sumber pokok nilai-nilai kehidupan bangsa Indonesia juga merupakan dasar norma-norma yang mengatur hubungan manusia sebagai pribadi, sebagai kelompok dengan negara dengan bangsa-bangsa lain di dunia ini.

Selain arti di atas, membicarakan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa menurut Pancasila juga berarti kita membicarakan apakah masyarakat atau penduduk menganut salah satu agama yang diakui oleh negara Republik Indonesia. Bagi masyarakat Minangkabau yang penduduknya beragama Islam, maka analisis diarahkan kepada persoalan-persoalan yang menyangkut dengan agama Islam.

Untuk menggali unsur Ketuhanan Yang Maha Esa ini perlu terlebih dahulu kita tinjau sejarah masuknya agama Islam di Minangkabau, yaitu terutama bagaimana masyarakat Minangkabau pertama-pertama menerima agama tersebut dan akhirnya kelangsungan hidup agama itu sendiri. Dengan menganalisanya kita akan dapat memberi keterangan terdapatnya unsur Sila Ketuhanan Yang Maha Esa maupun butir-butir yang dikandungnya.

Menunjuk kepada keterangan dari beberapa pengarang tentang Minangkabau maka dapat dikemukakan bahwa adat Minangkabau itu telah ada sebelum agama Islam masuk ke Minangka

bau. Data ini diperkuat oleh Prof.Mr.Nasroen dalam bukunya "Falsafah Adat Minangkabau" dimana dinyatakan "Adat Minangkabau itu adalah terdahulu adanya di Minangkabau dari kedatangan agama Islam (Prof.Mr.Nasroen: 1981, 24).

Tentang masuknya agama Islam ke Minangkabau banyak sekali hipotesa yang kita temui, terutama penulis-penulis sejarah masuknya agama Islam di Minangkabau.

Hipotesa-hipotesa tersebut setidak-tidaknya telah dapat memberikan arah kepada kita dalam penelitian ini, namun angka, tahun yang pasti belum dapat diketemukan.

> M. Joustra dalam bukunya: "Minangkabau, Overzicht Van Land, geschiedenis en volk", pada hal 45 menulis: "Dengan kepastian yang benar dapat ditetapkan, bahwa masuknya Islam (ke Minangkabau) tidaklah berlaku sebelum tahun 1550. Perutusan orang-orang Minangkabau, yang dalam tahun 1511 menghadap Albuguergue di Malaka, masih belum beragama. (heidensch). (Prof.Mr.Nasroen: 1971, 23).
>
> Mangaraja Onggang Parlindungan dalam bukunya Tuangku Rao menulis: "Sejak abad ke XII, aneka/marna mashab-mashab agama Islam sudah memasuki Minangkabau" (Mangaraja Onggang Parlindungan: 1964, 118).

Lebih jauh dijelaskan Mangaraja Onggang Parlindungan bahwa sejak tahun 1513, sejak berkuasanya Laksamana Tuan Burhanuddin Syah di Pariaman selaku Sahbandar bahwa Aceh, agama Islam sudah dikembangkan secara sistimatis di Minangkabau.

Selama tujuh generasi antara tahun 1513-1597 orang-orang Aceh ikut memegang teguh pimpinan Universitas Islam yang ada di Ulakan/Pariaman Sumatera Barat. Mubalig-mubalig tamatan universitas inilah yang kira-kira tahun 1700 sudah selesai mengIslamkan penduduk Minangkabau sampai kepelosok pelosok.

Masuknya ajaran Islam ini dikatakan adalah melalui pantai barat. Sampai sekarang dikatakan oleh masyarakat Minangkabau :

Adat menurun,

Syarak mendaki,

Yang berarti bahwa adat asalnya dari daerah pedalaman dan dikembangkan ke pantai (menurun) Barat Minangkabau, sedangkan sebaliknya syarak (agama) datang dari pantai dan berkembang mendaki ke arah pedalaman. Tetapi ada lagi kemungkinan kedua, bahwa agama Islam masuk ke Minangkabau melalui pantai Timur mengingat pentingnya daerah tersebut bagi perdagangan pada masa itu, (Melayu, Jambi). Kenyataan ini diperkuat oleh apa yang dikatakan umumnya oleh masyarakat di Minangkabau ialah "Orang Siak", yang merupakan julukan bagi ulama Islam.

Walaupun sebelum Islam masuk di Minangkabau, dikenal seperti dalam sejarah telah pernah masuk kebudayaan Hindu/Budha namun kebudayaan itu tidak meninggalkan pengaruh yang

besar dan tidak teratur dalam masyarakat Minangkabau. Lain halnya dengan kedatangan agama Islam, cepat diterima karena pada dasarnya adat dan agama Islam tidak bertentangan satu sama lain, malah seperti dijelaskan di atas, ajaran Islam menyempurnakan adat Minangkabau.

Kaitan antara adat dan agama Islam dapat pula dilihat dari sumber, falsafah adat Minangkabau yaitu "Alam". Alam merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Alam bagi mereka ialah segala-galanya bukan hanya sebagai tempat lahir dan tempat mati, tempat hidup dan berkembang, melainkan juga mempunyai makna filosofis (A.A.Navis: 1984, 59). Dalam dan begitu luasnya makna alam bagi masyarakatnya sehingga dilukiskan dalam mamangnya "Alam takambang jadi guru" (Alam terkembang jadi guru). Bahwa alam itu hendaklah dijadikan guru lebih tegaskan diungkapkan :

"Panakiak pisau siraut
Ambiak galah batang lintabuang
Salodang sambiak kanyiru
Nan satitiak jadikan lauik
Nan sakapa jadikan gunuang
Alam takambang jadikan guru"

(Penakik pisau seraut
Ambil galah batang lintabung
Salodang jadikan nyiru
Yang setitik jadikan laut
Yang sekepal jadikan gunung
Alam terkembang jadikan sebagai guru)

Dari ungkapan di atas menunjukkan bahwa antara adat Minang kabau dan agama Islam terdapat pokok pandangan dan falsa - fah yang sama seperti dalam Alquran Surat Al Zariat ayat 20 bermakna :

"Dan pada alam bumi itu, adalah penuh dengan ayat - ayat Tuhan bagi kaum yang mau yakin. Demikian juga pada dirimu sendiri, kenapa kamu tidak memperhatikan sebaik-baiknya"

Pada permulaan masuknya Islam ke Minangkabau, orang Minang kabau beranggapan pada saat itu bahwa antara adat dan agama Islam sama tingkat dan derjatnya seperti dikatakan dalam pepatah adat.

Adat basandi syarak, syarak basandi adat.
(Adat berdasarkan syarak (agama), syarak berdasarkan adat).

Setelah agama Islam berkembang dengan sempurna dan betul - betul telah menjadi keyakinan yang mendalam di tengah-tengah masyarakat, maka mereka yakin bahwa agama Islam

tinggi kedudukannya dari adat seperti tercermin dalam pepatah :

> Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah.
> (Adat berdasarkan syarak, syarak berdasarkan kitab Allah).

Makna yang terkandung dalam pepatah tersebut adalah, segala masalah dan urusan dalam adat selalu berpedoman pada aturan-aturan hkum, aturan-aturan hukum tersebut berdasarkan kepada ajaran Tuhan atau kitab suci Allah. Perpaduan antara adat dan agama Islam tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Minangkabau dalam hubungannya dengan pencipta nya menunjukkan atau sesuai dengan sila pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.

Nilai-nilai yang terdapat dalam Sila Ketuhanan Yang Maha Esa yang tercermin dalam butir-butir P4 dapat pula dilihat dalam ungkapan tradisionalnya sebagai manifestasi bentuk kehidupan masyarakat Minangkabau yaitu :

Butir no.	Butir-butir P4	Ungkapan tradisional (Pepatah, Petitih, Patwa, Pantun adat)
1	2	3
1)	Percaya dan tagwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan ke-	Indak dapek sarampang padi Batuang dibalah kaparaku Indak dapek sekandak hati Kandak Tuhan nan balku.

1 :	2 :	3
	: percayaan masing -: masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan berab	(artinya; Rencana di tangan manusia, putusan seluruhnya terletak pada Allah Swt. dan kita harus terima kehendakNya). Gantang dibodi Cariago Cupak dijadikan kasukatan Adat mamakai syarak mangato Ujuik satu **balain jalan** (Artinya; Tujuan ajaran adat dan agama Islam, sama-sama mencapai kehidupan yang baik dan bahagia dunia wal akhirah).
2)	: Hormat menghormati: dan bekerjasama antara pemeluk agama dan penganut-penganut kepercayaan yang berbeda, sehingga terbina kerukunan hidup	Nan tuo daulukan salangkah Nan guru tinggikan dihati Nan mudo ajak bakalah Nan ketek paralu dikasihi (Artinya; Orang tua harus dihormati, guru tinggikan dihati, sesama besar diajak beria dan anak kecil perlu dikasihi/disayangi).

1	2	3
3)	Saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya	Sawahlah diagiah bapamatang Ladang lah nyato bamintalak Lah babikeh minyak jo aie Lah babedo tampuruang jo sayak (Artinya; Bahwa setiap orang mempunyai haknya masing-masing sesuai dengan keadaannya, dan hak-hak tadi harus dihormati).
4)	Tidak memaksakan suatu agama dan kepercayaan kepada orang lain	Nak urang tanjuang Ampalu Manyubarang batang umbilin Kapalo sama babulu Nan pandapek balin-lain (Artinya; Penghargaan terhadap pendapat dan keyakinan yang berbeda-beda). Panjang jan malindiah Gadang jan malendo Laweh jan manyaok Panjang jan mambaliak (Artinya; Kekuasaan yang ada pada kita jangan dipaksanakan pada orang lain).

2. Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab

Dengan sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, manusia di akui dan diperlakukan sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makluk Tuhan Yang Maha Esa, yang sama derjatnya, sama hak dan kewajibannya, tanpa membedakan suku, keturunan, dan agama. Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, berarti menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Hakekat dari pada kemanusiaan yang adil dan beradab ini pada pokoknya ialah untuk menciptakan tata kehidupan yang harmonis sesuai dengan cita-cita kemerdekaan serta untuk membendung sifat atau rasa chauvenisme.

Dengan kemanusiaan yang adil dan beradab, maka setiap warga negara mempunyai kedudukan yang sederajat dan sama dalam UUD 1945, mempunyai kewajiban dan hak-hak yang sama serta kebebasan yang menyangkut hubungan dengan Tuhan dengan orang dan masyarakat.

Melihat perbandingan secara umum antara kenyataan di Minangkabau dengan pengertian dan hakekat sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab ini, maka haruslah ditinjau dalam susunan, sikap, dan perbuatan dari masyarakatnya.

Pertama-tama yang menarik perhatian kita adalah bahwa kedudukan setiap warga masyarakat itu sama. Oleh karena itu, setiap manusia atau orang dipandang dalam status yang sama.

Tagak samo tinggi, duduak samo randah (tegak sama tinggi, duduk sama rendah), begitu kata pituah dalam masyarakat Minangkabau.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa falsafat adat Minangkabau itu didasarkan kepada "alam". Walaupun secara fungsional alam mempunyai perbedaan (api dengan panasnya, air dengan sifat membasahkan, angin berembus, dll), namun nilainya tidak dapat dibedakan karena masing-masingnya saling membutuhkan.

Manusia kalau kita perhatikan juga mempunyai fungsi dan perannannya yang berbeda-beda satu sama lain sesuai kodrat dan harkat yang diberikan alam kepadanya. Tetapi nilainya tetap sama. Mamangan menyatakan :

Nan buto paambuih lasuang
Nan pakak palapeh badia
Nan lumpuah paunyi rumah
Nan kuaik pambao baban
Nan binguang ka disuruah-suruah
Nan cadiak lawan barundiang

(Yang buta penghembus lesung
Yang pekak pelepas bedil
Yang lumpuh penghuni rumah
Yang kuat pembawa beban
Yang bingung untuk disuruh-suruh
Yang cerdik lawan barunding).

Manusia di atas adalah gambaran salah satu aspek kehidupan bermasyarakat masyarakat Minangkabau yang melihat pemanfaatan peran seseorang menurut kodratnya masing-masing. Hal ini juga menyangkut pergaulan antar manusia dalam masyarakat. Menurut harkatnya, fungsi seseorang berbeda-beda dari yang lainnya karena kenyataannya manusia ada yang sebagai petani, nelayan, tukang, pedagang, penghulu pamangku adat dan lain-lain. Tetapi karena mereka adalah manusia / orang dan saling membutuhkan dalam kehidupan mereka masing-masing, maka penilaian dan kedudukannya sama.

Perbedaan pandangan terhadap manusia hanyalah ditentukan oleh prestasi yang dicapainya masing-masing dalam berusaha menjadi mulia, ternama, pintar atau kaya. Indikan prestasi yang terbaik bagi masing-masing usaha yang mungkin dapat dicapai manusia digambarkan :

Nan mulia batabua urai

Nan tuah tagak di nan manang

Nan cadiak suruah baguru

Nan kayo kuaik mancari

(Hendak mulia suka memberi

Hendak ternama dirikan kemenangan

Hendak pandai rajin berguru

Hendak kaya kuat berusaha).

Maksudnya setiap orang harus berusaha sekuat-kuatnya bila ingin mendapat tempat yang terkemuka. Ninik mamak yang memimpin anak kemenakannya bukanlah berkedudukan [illegible] sebagai bangsawan, melainkan mereka dipilih kaumnya.

Tumbuahnyo ditanam

Tingginyo dianjuang

Gadangnyo di amba

(Tumbuhnya di tanam

Tingginya di sokong

Besarnya dipelihara).

Artinya ninik mamak itu dipilih karena kemanusiaannya dengan tanggung jawab dan tugas kemanusiaan pula. Dia harus memperlakukan tiap-tiap kemenekannya sama tanpa membeda-bedakan, yang tua dimuliakan, yang muda/kecil dikasihi dan sesama besar dihormati; sesuai dengan martabatnya masing - masing sebagai manusia.

Nan tuo dimuliakan

Nan mudo dikasihi

Samo gadang hormat-menghormati.

Penjabaran lebih lanjut dari sila Kemanusiaan Yang adil dan beradab ini (dalam P4) dapat pula dilihat penggambaran dalam aspek-aspek hubungan manusia dengan manusia dan antara manusia sesamanya (dalam masyarakat) sebagai berikut :

Butir no.	Butir-butir P4	Uangkapan tradisonal (Pepatah, Petitih, Patwa, Pantun adat)
1	2	3
5)	Mengakui persamaan derjat, persamaan hak dan persamaan kewajiban antara sesama manusia	Duduak samo randah Tagak samo tinggi Nan bungkuak katangkai bajak Nan luruih katangkai sapu (Artinya; Penghargaan atas hak dan kewajiban seseorang dan menempatkannya sesuai dengan fungsinya masing-masing). Satampak kapapan tuai Nan ketek kapasak suntiang Panarahan ka kayu api Abunyo kapupuak padi

1	2	3
		(Artinya; Setiap orang itu berman-faat bagi yang lainnya sesuai de-ngan fungsinya masing-masing).
6)	Saling mencintai sesama manusia	Sasakik sasanang Saino samalu Sabarek saringan Sailia samudiak Nan elok dek awak ketuju dek urang Ibarat baipiek kulik Sakik dek awak sakik dek urang Sanang dek awak sanang dek urang Dakek jalang menjalang Jauh cinto mancintoi Kurang tukuak manukuak Senteang bilai msbilai (Artinya; Kesetiakawanan, rasa per-saudaraan sesama manusia harus di-bina dan dikembangkan).
7)	Mengembangkan sikap tenggang rasa	Cadiak jan mambuang kawan Gapuak jan mambuang lamak Tukang jan mambuang kayu Pakai raso jo pareso

1	2	3
		(Artinya; Kalau kita punya kelebihan, kekuasaan dll. jangan karena yang kita punyai itu orang jadi susah. Bersikaplah hati-hati untuk menghindarkan orang lain merasa hati).
8)	Tidak semena-mena terhadap orang lain	Nan landai jan dittitih Nan condong nan diraieh Nan lunak jan disudu Mahariak mahantam badan (Artinya; Kalau kita berkuasa, berkelebihan, gunakan menurut semestinya).
9)	Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan	Nan kuriak iyolah kundi Nan merah iyolah sago Nan baiak iyolah budi Nan indah iyolah baso (Artinya; Manusia dalam hidupnya, dalam pergaulannya sehari - hari hendaknya selalu berpedoman kepada tata krama, berbudi dan berso-pan santun).

1	2	3
10)	: Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan	: Nan barek samo dipikua Nan ringan samo dijinjiang Nan senteang sama dibilai Nan kurang samo ditukuak Rusuah samo dipujuak Tagamang samo dijawek Panjang samo dikarek Singkek samo maulah (Artinya; Pentingnya rasa solidaritas sesama manusia dalam pergaulan dan kebersamaan di tengah-tengah masyarakat).
11)	: Berani membela Kebenaran dan keadilan	: Nan babarih nan bapaek Nan baukua nan bakabuang Dimato indak dipiciangkan di dado indak dibusuangkan di paruik indak dikampihkan. (Artinya; Berbuatlah sesuai dengan apa yang telah digariskan, walaupun akibatnya pahit bagi kita).

1	2	3
12)	Bangsa Indonesia merasa dirinya sebagai bagian dari seluruh umat manusia, karena itu dikembangkan sikap hormat menghormati dan bekerjasama dengan bangsa lain	Banabu-mabu bak cubadak Baruang-ruang bak durian Kok jauah cinto macintoi Dakek jalang manjalang (Artinya; Walaupun kita berbeda-beda, tapi rasa mencintai, sesama manusia tetap dipelihara dan di-kembangkan).

3. Sila Persatuan Indonesia

Persatuan Indonesia berarti satu kesatuan yang bulat, satu totalitas, tidak hanya manusianya, juga seluruh kepulauan dan tanah airnya serta saisi alamnya harus bersatu sebagai satu kesatuan yang harmonis.

Setiap pribadi dan masyarakat Indonesia haruslah menyadari, bahwa dalam keaneka-ragaman dan corak masyarakat adat di Indonesia ini adalah merupakan kesatuan, tidak saling bertentangan dalam wadah negara Indonesia.

Harus disadari oleh setiap rakyat Indonesia bahwa Persatuan Indonesia mengandung arti bahwa sebagian dari umat manusia di dunia ini karena tempat tinggalnya dan kepentingan-

nya bersatu menjadi satu bangsa. Walaupun berbeda-beda di dalam suku, adat istiadat, agama dan sebagainya tetapi bersatu dalam Persatuan Indonesia.

Kita menyadari bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila itu pada hakekatnya adalah merupakan pencerminan dari kehidupan bangsa Indonesia sehingga nilai-nilai itu sebenarnya dapat kita lihat dalam beberapa aspek kehidupan masyarakat terutama yang mengutamakan nilai persatuan ini.

Untuk menganalisa sila Persatuan Indonesia ini dalam kenyataan hidup dan kehidupan masyarakat Minangkabau dapat kita tinjau dari segi "sifat perantau orang Minangkabau", sumbangan putra-putra Minangkabau dalam perjuangan kemerdekaan dan menegakkan negara kesatuan Republik Indonesia.

Sudah menjadi kenyataan dan kebiasaan sejak dahulu, pemuda pemuda Minangkabau terpencar keseluruh pelosok tanah air untuk mencari hidup. Sifat perantau yang dipunyai oleh putra-putra Minangkabau ini dimungkinkan karena adanya suatu anggapan dan keyakinan bahwa di tempat yang baru itu mereka dapat menyesuaikan diri dan bersatu dengan masyarakatnya. Dengan perkataan lain bahwa dalam jiwa mereka telah tertanam keyakinan Persatuan Indonesia. Pada umumnya keyakinan ini menjadi kenyataan, karena mereka berpegang kepada pepatah adat yang berbunyi :

Cupak diisi

Lembago di tuang

Dima bumi dipijak

Di situ langik dijunjuang

(Cupak diisi

Lembaga dituang

Dimana tanah dipijak

Disitu langit dijunjung).

Hal di atas juga disebabkan oleh keyakinan masyaraketnya seperti dikatakan :

Tagak badunsanak, mamaga dunsanak

Tagak bakampuang, mamaga kampuang

Tagak basuku, mamaga suku

Tagak banagari, mamaga nagari

Tagak babangso, mamaga bangso

(Bersaudara, memagar saudara

Berkampung, memagar kampung

Bersuku, memagar suku

Bernegari, memagar negari

Berbangsa, memagar bangsa).

Nukilan tersebut di atas memperjelas bahwa sudah merupakan keharusan bagi tiap-tiap individu dalam masyarakat Minangkabau untuk mempertahankan dan menjaga dari lingkungan ke-

pisahkan dari negara kesatuan Republik Indonesia kaya dengan aturan-aturan atau pedoman hidup. Dalam masyarakat Minangkabau azas-azas tadi diterima dalam bentuk kata-kata hikmat yang kalimatnya mengandung pengertian yang tidak langsung, namun dapat dirasakan perwujudannya dalam sikap maupun dalam tingkah laku. Dengan adatnya itu mereka berkeyakinan adat dapat mencapai kebahagian dirinya, lahir maupun bathin. Acara adat istiadat di Minangkabau terdapat hubungan yang serta sekali dengan Pancasila, ajaran atau aturan-aturan hidup itu umumnya dapat diterima dan diterapkan.

Berdasarkan analisa dan pembahasan yang telah dikemukakan maka :

1. Kedudukan, hak dan kewajiban seseorang pribadi dalam kehidupan bermasyarakat ternyata banyak yang sesuai dengan hakekat dan butir-butir Pancasila.

   Seperti telah dijelaskan falsafah adat Minangkabau itu didasarkan kepada "alam". Walaupun secara fungsional alam mempunyai perbedaan namun nilainya tidak dapat dibedakan karena masing-masingnya saling membutuhkan. Kedudukan, hak dan kewajiban seseorang pribadi ditengah-tengah masyarakat juga mempunyai fungsi dan peranannya yang berbeda-beda satu sama lain sesuai dengan kodrat

BAB V
KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan analitis dan pembahasan yang telah dikemukakan dalam Bab IV di atas, maka dalam Bab V ini akan dikemukakan kesimpulan-kesimpulan dan rekomendasi penelitian. Kesimpulan dan rekomendasi dimaksud berkaitan dengan aspek-aspek kehidupan bermasyarakat masyarakat Minangkabau yang sesuai/berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila seperti yang terumus dalam Tap. no. II/MPR/1978 (P4).

A. Kesimpulan

Pancasila yang merupakan pandangan hidup bangsa, azas-azasnya sudah ada jauh sebelum bangsa Indonesia menyatakan kemerdekaannya. Azas-azas tadi dijadikan pedoman tingkah laku dalam hidup dan kehidupannya pada masa itu, yang hidup serta terpelihara dalam hati sanubari bangsa Indonesia.

Pencerminan dari azas-azas atau nilai-nilai kepribadian bangsa yang telah berakar dan terpelihara itu dapat dicari dan diselidiki kebenarannya disetiap daerah di Indonesia.

Minangkabau sebagai suatu daerah persekutuan hukum adat dan yang merupakan bagian wilayah yang tak dapat di-

1	2	3
36)	Bersama-sama beru-saha mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial	Kabukik samo mandaki Kalurah samo manurun Tatungkuik samo makan tanah Tatilantang samo minum aia Tarapuang samo anyuik Tarandam samo basah Mandapek samo balabo Kahilangan samo marugi (Artinya; Suatu tekad untuk mewujudkan cita-cita bersama dalam masyarakat).

1	2	3
		(Artinya; Sesuatu perbuatan yang tidak diinginkan dan memalukan).
33)	Tidak melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan umum	Kok gadang jan malendo Kok cadiak jan manjua (Artinya; Berbuatlah sesuai dengan yang diharapkan dan jangan merugikan kepentingan orang lain).
34)	Suka berkerja keras	Jariah manantang buliah Nan bausaho nan balabo (Artinya; Keberhasilan seseorang adalah berkat kerja kerasnya).
35)	Menghargai hasil karya orang lain	Mancaliak tuah ka nan manang Maliek contoh ka nan sudah Manuladan ka nan baik Maniru ka nan nyato (Artinya; Kita harus berpedoman kepada apa yang telah diperbuat oleh orang lain dalam mencapai sukses).

1	2	3
29)	Suka memberi pertolongan kepada orang lain	Nan condong ditungkek Nan lamah di tueh Hanyuik dipinteh Hilang dicari (Artinya; Orang yang mengharapkan pertolongan perlu diperhatikan).
30)	Menjauhi sikap perasan terhadap orang lain	Jan pengguntiang dalam lipatan Manuhuak kawan sairiang Manaham jarek di pintu Malakak kuciang didapua (Artinya; Kita harus bersikap lo - yol dan jujur dalam pergaulan).
31)	Tidak bersifat boros	Bayang-bayang sapanjang badan Gadang sangguluang dari baban Gadang pasak dari tiang (Artinya; Berbuatlah sesuai dengan kemampuan dan menjauhi hal-hal yang merugikan).
32)	Tidak bergaya hidup mewah	Jan bakepeng sabenggo lah kayo Bakain salai lah ria Tinggi ruok dari boto Tinggi duduak pado tagak

1	2	3
27)	: Menjaga keseimbang: an antara hak dan kewajiban	Nan untuak samo diambiak Nan bakeh samo diuji Manuruik alua nan luruih Manampuah jalan nan pasa (Artinya; Sikap yang menunjukkan agar adanya keseimbangan hak dan kewajiban).
28)	: Menghormati hak orang lain	: Nak urang Tanjuang Ampalu Manyubarang batang Umbilin Kapalo samo babulu Nan pandapek balin-lain (Artinya; Penghargaan terhadap pendapat dan keyakinan yang berbeda-beda). Panjang jan malindih Gadang jan malendo Laweh jan manyaok Panjang jan mambaliak (Artinya; Kekuasaan yang ada pada kita jangan dipaksakan pada orang lain).

tepian untuk mandi, gelanggang tersedia tempat berolahra - ga.

Penjabaran lebih lanjut sila ini dapat dilihat dalam butir butir P4, begitu juga penggambaran kehidupan bermasyarakat Minangkabau yang sesuai dengan butir-butir tersebut.

Butir no.	Butir-butir P4	Ungkapan tradisional (Pepatah, Petitih, Fatwa, Pantun adat)
25)	: Mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan gotongroyongan	: Mandapek samo balabo Kailangan samo marugi Samo bapokok babalanjo Samo bajariah bausaho (Artinya; Penggambaran sikap masyarakat yang penuh kekeluargaan dan kehidupan gotongroyong).
26)	: Bersikap adil	: Maukua samo panjang Mangati samo barek Manimbang samo alia Baragiah samo banyak (Artinya; Setiap pekerjaan yang dilakukan yang berhubungan dengan hak orang lain hendaklah bersikap adil).

Pepatah Minangkabau dalam hal ini menyatakan :

Barek samo dipikua
Ringan samo dijinjiang
Nan indak samo dicari
Nan ado sama dimakan
Hati gajah samo dilapah
Hati tungau sama dicacah

Rasa keadilan sosial di Minangkabau itu bersifat teng - gang rasa dan berdasarkan kepada budi yang tinggi. Apa yang dibuatnya untuk kepentingan keluarga dan familinya mereka dasarkan kepada integritas dan tanggungjawabnya dan selalu memikirkan perasaaan dan kepentingan orang lain, seperti pepatah :

Kaluak paku kacang balimbing
Pucuaknyo lenggang-lenggangkan
Bao menurun ka Saruaso
Anak dipangku kamanakan dimbimbiang
Urang kampuang patenggangkan
Jago nagari jan binaso.

Dalam illustrasinya keadilan sosial di Minangkabau itu berbentuk suatu kehidupan masyarakat yang indah, dimana berdiri rumah gadang sembilan ruang, lumbung berjejer di halaman, menara mesjid menjulang ke angkasa, balirung sari tempat bermusyawarah, padi masak jaguang maupiah, ada

1 :	2 :	3
	: dan martabat manu-:	
	sia serta nilai-ni	
	lai kebenaran	
	dan keadilan	

5. Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

Sila ini mengandung prinsip untuk melaksanakan cita - cita keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia agar rakyat dapat merasakan keadilan dan kemakmuran yang merata dalam segala lapangan hidup, dalam bidang sosial, ekonomi dll.

Dalam masyarakat Minangkabau terutama kehidupan di desa-desa, praktek sila ini telah berakar dan menumbuhkan suatu perasaan solidaritas yang merata. Perasaan solidaritas ini diwujudkan dalam bentuk gotong royong, dan tolong menolong seperti mendirikan rumah, kematian, mendirikan mes - jid, turun ke sawah dan sebagainya dilakukan secara bersama.

1	2	3
22)	Dengan iktikad baik dan rasa tanggungjawab menerima dan melaksanakan hasil keputusan musyawarah	Kok lah dapek kato sabuah Kok bulek pantang basuduik Kok pipih pantang basandiang Tapauik makanan lantak Takuruang makanan kunci (Artinya; Menengahkan suatu tekad untuk melaksanakan apa yang diputuskan secara bersama).
23)	Musyawarah dilakukan dengan akal sehat dan sesuai dengan hati nurani yang luhur	Dicawai sahabih raso Diukua sahabih gauang Dicaliak tuah ke nan manang Diambiak nan sudah jadi contoh (Artinya; Musyawarah dilakukan penuh pertimbangan dengan menggunakan akal dan contoh yang baik).
24)	Keputusan yang diambil harus dapat dipertanggungjawabkan secara moral kepada Tuhan Yang Maha Esa menjunjung tinggi harkat	Kayu batakuak barahkan iSuri tagantuang batanuni Luak nan taganang nan disuak Kato daulu batapati (Artinya; Bahwa keputusan yang sudah ditetapkan harus dilaksanakan dengan mengingat nilai-nilai kebenaran dan keadilan).

1 :	2 :	3
19)	: Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain	: Nak urang Tanjuang Ampalu Manyubarang batang Umbilin Kapalo samo babulu Nan pandapek balain-lain (Artinya; Penghargaan terhadap pendapat dan keyakinan yang berbeda-beda).
20)	: Mengutamakan musyawarah dan mengambil keputusan untuk kepentingan bersma	: Saukua mako manjadi Sasuai mako takana Elok diambiak jo etongan Buruak dibuang jo mufakat (Artinya; Dalam mengambil setiap keputusan senantiasa dimusyawarahkan).
21)	: Musyawarah untuk meufakat diliputi oleh semangat kekeluargaan	: Kok lah dapek kato sabuah Kok bulek pantang basuduik Kok pipih pantang basandiang Tapauik makanan lantak Takuruang makanan kunci (Artinya; Setiap keputusan yang diambil harus dilaksanakan dengan sepenuh hati).

Demokrasi di Minangkabau betul-betul berdasarkan Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan yang bersifat murni dan datang dari keinginan bersama (rakyat) dan dalam demokrasi di Minangkabau sesungguhnya tidak dikenal pemungutan suara berdasarkan suara terbanyak tetapi selalu dalam bentuk mufakat bulat.

Penjabaran nilai-nilai sila kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan ini dapat dilihat dalam P4 dan begitu pula penggambarannya dalam aspek kehidupan masyarakat Minangkabau terutama yang menyangkut kepentingan bersama/orang banyak.

Butir no.	Butir-butir P4	Ungkapan tradisional (Pepatah, Petitih, Fatwa, Pantun adat)
1	2	3
18)	Mengutamakan kepentingan negara dan masyarakat	Duduak **surang** basampik-sampik Duduak basamo balapang-lapangn Kato surang dibulati Kato basamo dipaiyokan (Artinya; Setiap persoalan yang terjadi akan dicarikan jalan keluarnya secara bersama-sama).

Dicari rundiang nan saiyo

Baiyo-iyo jo adiak

Batido-tido jo kakak

Dibulekkan aia jo pambuluah

Dibulekkan kato jo mufakat

Buruak dibuang jo hetongan

Elok ditarik jo mufakat.

(Dicari runding yang benar

Beria-ia dengan adik

Bertidak-tidak dengan kakak

Air dibulatkan dengan pembuluh

Kata dibulatkan dengan mufakat

Yang buruk dibuang dengan hitungan

Yang baik diambil dengan mufakat).

dan :

Kok lah dapek kato sabuah

Kok bulek pantang basuduik

Kok pipih pantang basandiang

Tapauik makanan lantak

Takuruang makanan kunci

(Kalau sudah dapat kata yang satu

Bulat tidak bersudut

Cepor tidak bersanding

Yang terikat karena tiang

Yang terkurung karena kunci).

justeru inilah suatu keputusan menjadi lebih matang.

Pincalang biduak rang Tiku
Badayuang sambia manungkuik
Basilang kayu dalam tungku
Baitu api makonyo hiduik

(Pincalang biduk orang Tiku
Berdayung sambil menungkup
Bersilang kayu dalam api
Begitu api makanya hidup).

Sebelum keputusan diambil, terlebih dahulu dimusyawarahkan secara mendalam dan semua pendapat dihargai dengan sebaik-baiknya dan dipertimbangkan secara mendalam berdasarkan kebaikan dan kepentingan bersama. Keputusan diambil dengan bijaksana sehingga orang-orang yang pendapat tidak diterima tidak merasa dikalahkan, sebab Demokrasi Pancasila bukanlah demokrasi menang atau kalah di antara sesama kita.

Jadi kata mufakat ialah putusan berdasarkan persesuaian paham dengan melalui permusyawaratan dan berdasarkan alur dan patut. Prinsip ini terlihat dalam pepatah adat Minangkabau :

MILIK UPT. PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS PADANG

4. Sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan

Sila kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan ini mengandung prinsip bahwademokrasi di Indonesia adalah berdasarkan Pancasila dimana rakyat ikut menentukan corak dan bentuk pemerintahan serta ikut aktif dalam penyelenggaraannya untuk mewujudkan cita-cita bangsa.

Sila ini telah menjadi dasar pergaulan hidup asli bangsa Indonesia yaitu berdasarkan adat yang dimilikinya. Demokrasi atau musyawarah/mufakat telah tua umurnya di Minangkabau, kata mufakat menjadi pedoman hidup dalam memecahkan setiap persoalan. Setiap hal yang penting yang akan dikerjakan baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat dan pemerintahan terlebih dahulu dibawa berunding dan dimusyawarahkan di dalam kerapatan atau majelis. Semua anggota rapat dapat mengeluarkan pendapatnyadan mengemukakan perasaannya, seperti dikatakan :

Nan taraso di hati
Nan takalang di mato

(Yang terasa di hati
Yang terkalang di mata).

Perbedaan pendapat dan pendirian sebagai ciri demokrasi di anggap mereka sebagai suatu yang wajar terjadi dan bahkan

1	2	3
		(Artinya; Suatu tekad untuk mencapai tujuan dan kepentingan bersama).
15)	Cinta tanah air dan bangsa	Satinggi-tinggi tabang bangau Suruiknyo kakubangan Salamo tingga dirantau Kana juo kampung halaman (Artinya; Sungguhpun kita tidak berada di kampung/tanah air tetapi juga harus selalu mengingat).
16)	Bangsa sebagai bangsa Indonesia dan bertanah air Indonesia	Hujan ameh di nagari urang Hujan batu di nagari awak Namun tanah aie takana juo (Artinya; Kecintaan yang mendalam terhadap tanah air).
17)	Memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa yang ber-Bhineka Tunggal Ika	Dimano bumi dipijak Disinan langik dijunjuang Dimano rantiang dipatah Disinan aie diasuak (Artinya; Sejauh mungkin kita harus menyesuaikan diri dengan keadaan setempat).

luarga dan kelompoknya bertingkat-tingkat, sejak dari tingkatan yang terkecil yaitu famili sampai ketingkat yang terbesar yaitu bangsa.

Penjabaran lebih lanjut nilai-nilai yang dikandung Sila Persatuan Indonesia ini dapat dilihat dalam butir-butir P4 begitu pula pemancaran nilai-nilai tersebut dalam kehidupan bermasyarakat Minangkabau, yaitu sebagai berikut :

Butir no.	Butir-butir P4	Ungkapan tradisional (Pepatah,Petitih,Fatwa,Pantun adat)
13)	: Menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa di atas kepentingan pribadi atau golongan	: Saikek nan bak lidih Sarumpun nan bak sarai Sakabek nan bak siriah Saciok nan bak ayam Sadanciang nan bak basi - Nak tuah cari sakato Nak celako bueklah silang (Artinya; Rasa persatuan dan kesatuan merupakan bagian dalam kehidupan masyarakat).
14)	: Rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara	: Aso hilang duo tabilang Caliakkan tando laki-laki Jan takuik nyawo melayang Jan cameh darah taserak

dan harkat yang diberikan alam kepadanya. Nilainya tetap sama manusia dilihat dari segi pemanfaatannya sesuai dengan kodratnya itu, antara yang satu dengan lainnya saling membutuhkan dalam kehidupan mereka masing - masing. Manusia menjadi besar karena dibesarkan seperti kata petitih "gadang dek diamba, tinggi dek dian - juang". Maksudnya seseorang yang mencapai prestasi ialah karena dibantu dan ditopang orang lain. Menurut sistem masyarakatnya yang komunal, setiap individu adalah milik masyarakatnya dan masyarakat itu sendiri adalah milik bersama dari setiap individu.

Berdasarkan kenyataan hidup yang terpencar dari ungkapan tradisional itu maka adat istiadat yang mengatur kedudukan, hak dan kewajibannya seorang pribadi di tengah-tengah masyarakat sesuai/berkaitan dengan butir - butir ke 1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 14, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 26, 27, 28, 29, 30, 32, 33, 35 dan 36.

2. Bentuk dan hakekat pergaulan masyarakat Minangkabau ternyata banyak yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Menurut adat Minangkabau, maka seseorang pribadi harus berbuat sesuatunya seperti pepatah "Harimau mati meninggalkan belang, Gajah mati meninggalkan gading, Manusia mati meninggalkan nama".

Dalam pergaulan masyarakat seseorang akan berusaha agar dia meninggalkan nama baik, pada saat ia mati. Hal ini mengandung pengertian bahwa dia selama hidupnya harus berbuat baik, kehidupannya berguna bagi orang lain dan masyarakat. Hakekat dan pencerminan pergaulan hidup dalam masyarakat Minangkabau ternyata sesuai dan berkaitan dengan apa yang diinginkan dalam butir ke 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, dan 36.

3. Kehidupan perekonomian berdasarkan adat dapat dilihat dari aturan-aturan yang mengatur kehidupan masyarakat di bidang ini. Orang Minangkabau yang suka merantau dan meninggalkan kampung halamannya adalah didorong oleh ingin membangun kampung halaman. Prinsip "dikampuang paguno balun" merupakan motivasi dan berisi harapan-harapan untuk mendapatkan rezki. Adat Minangkabau mempunyai nilai yang nyata mengenai ekonomi. Nilai ekonomi itu bukanlah didasarkan pada kepentingan pribadi atau dasar enak seseorang tapi adalah "lamak di awak, lamak di urang". Tujuan bermasyarakat menurut adat Minangkabau , ialah sesuatu masyarakat yang adil dan makmur. Tujuan bermasyarakat terutama yang menyangkut dengan nilai-nilai Pancasila yang terumus dalam butir-butir 6, 7, 10, 18, 25, 26, 27, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, dan 36.

B. Rekomendasi

Dalam Garis-garis Besar Haluan Negara tahun 1983 tentang Kebudayaan dinyatakan "Nilai budaya ... Indonesia yang mencerminkan nilai luhur bangsa harus dibina dan dikembangkan guna memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila, memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebangsaan nasional serta memperkokoh jiwa kesatuan.

Berdasarkan pokok pikiran dalam GBHN tersebut di atas, maka dikemukakan rekomendasi sebagai berikut :

1. Agar ditingkatkan upaya pembinaan dan pemeliharaan kebudayaan nasional, termasuk menggali dan memupuk kebudayaan daerah. Hal ini akan memperkaya dan memberi corak kepada kebudayaan nasional itu sendiri.

2. Agar mahasiswa sebagai bagian dari civitas akademika memberikan perhatian yang lebih besar lagi terhadap kebudayaan daerah dalam rangka upaya menggali nilai - nilai kepribadian bangsa. Hal ini berarti akan mempertegas hubungannya dengan nilai-nilai moral Pancasila.

3. Sesuai dengan point 2 di atas maka kegiatan extra kurikuler mahasiswa dimasukkan ke dalamnya suatu kegiatan tentang studi adat daerah.

4. Kiranya Badan Pembinaan Pendidikan Pelaksanaan Pedo - man Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (BP7) Daerah Tingkat I maupun Tingkat II di Sumatera Barat mencari upaya peningkatan pembinaan media masyarakat tradisional sebagai saluran menyampaikan pesan-pesan Pancasila dan pembangunan.

5. Khusus kepada Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau (LKAAM) agar mengadakan kegiatan-kegiatan yang bersifat motivatif terutama dalam pembinaan dan pengembangan nilai-nilai adat kepada generasi muda.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Dt.A.Madjoindo, Tambo Minangkabau, Penerbit Bharatara, Jakarta, 1956
2. Hamka, Islam dan Adat Minangkabau, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1985
3. I.H.Dt.Rajo Penghulu, Pokok-pokok Pengetahuan Adat Alam Minangkabau, Remaja Karya, Bandung, 1984
4. I.H.Dt.Rajo Penghulu, Rangkaian Mustika Adat Basyandi Syarak di Minangkabau, Penerbit LKAAM Sumatera Barat, 1973
5. Iskandar Kemal, Prof.Dr.Mr, Beberapa Study Tentang Minangkabau Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat Universitas Andalas Padang, 1971
6. Lubis, Ibrahim,Drs, Kuliah Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, Chalia Indonesia, 1982
7. M.Nasroen,Prof.Mr. Dasar Falsafah Adat Minangkabau, Penerbit Soeroengan, Jakarta, 1958
8. Muchtar Naim (ed) Menggali Hukum Tanah dan Hukum Warisan Minangkabau, Centre for Minangkabau Studies Padang, Indonesia, 1968
9. Notonagoro,Prof.Dr.Drs.SH, Pancasila secara Ilmiah Populer, Penerbit Pancuran Tujuh, 1971
10. Notonagoro,Prof.Dr.Drs.SH, Beberapa hal mengenai Falsafah Pancasila, Penerbit Pancuran Tujuh, Jakarta,1979
11. Navis,AA.Alam Terkembang Jadi Guru, Penerbit PT.Temprint, Jakarta, 1984
12. Notonagoro,Prof.Dr.Drs.SH, Pancasila Dasar Falsafah Negara, Penerbit Pancuran Tujuh, Jakarta 1974
13. Sihombing, Herman, Prof.SH, Pancasila, Penerbit dan Bursa Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat Universitas Andalas Padang, 1980
14. Soekamto, Dr, Meninjau Hukum Adat Indonesia, Penerbit Soeroengan, Jakarta, 1959
15. Ter Haar BZN, Prof.Mr. Azas-azas dan Susunan Hukum Adat, PT.Pradja Paramita, Jakarta, 1973.